

Pelatihan Manajemen Usaha untuk Inovasi Pangan Lokal Bergizi

Edhy Tri Cahyono¹, Endah Puji Astuti², Pramitha Sari³, Tri Sunarsih^{4*}, Elvika Fit Ari Shanti⁵

¹ Prodi Manajemen, FES, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

^{2,4,5} Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Alma Ata Yogyakarta Program Studi S1 Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹etcahyono@gmail.com, ²endahpujias7@gmail.com, ³pramitha.sari@almaata.ac.id, ^{4*}are_she79@yahoo.com, ⁵el_vicha@yahoo.com

ABSTRAK. Latar belakang: Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dan berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan prestasi belajar. Salah satu strategi penting adalah penguatan usaha kecil berbasis pangan lokal bergizi agar mampu menyediakan produk sehat dan terjangkau untuk mendukung program makan bergizi. Namun, pelaku usaha pangan, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), sering menghadapi kendala dalam manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran, sehingga daya saing produk masih rendah. **Metode:** Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha untuk inovasi pangan lokal bergizi di Kalurahan Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kulon Progo. Metode yang digunakan bersifat partisipatif-aplikatif dengan kombinasi ceramah interaktif, praktik langsung, diskusi kelompok, serta evaluasi pre-test dan post-test. Peserta berjumlah 30 orang anggota KWT yang memiliki antusiasme dalam pengembangan usaha pangan. **Hasil:** kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Rata-rata skor pengetahuan meningkat 56,9% meliputi aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran. Peserta mampu menghasilkan produk pangan olahan berbasis lokal (abon lele dan ayam dengan fortifikasi daun kelor) yang tidak hanya bergizi tetapi juga bernilai ekonomi. Selain itu, peserta berhasil menyusun rencana pemasaran sederhana, termasuk pemanfaatan media sosial dan kemasan menarik. Sebagian besar peserta menyatakan minat untuk mengembangkan usaha berbasis kelompok maupun individu. **Kesimpulan:** Pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas manajemen usaha dan keterampilan inovasi pangan lokal bergizi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada penyediaan makanan sehat untuk anak sekolah. Program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan potensi pangan lokal setempat.

KATA KUNCI pemberdayaan masyarakat; pangan lokal; manajemen usaha; inovasi pangan; Kelompok Wanita Tani.

ABSTRACT Background: Nutritional problems in school-aged children remain a public health challenge in Indonesia, with a high prevalence of stunting and impacts on physical and cognitive development, and academic achievement. One important strategy is strengthening small businesses based on nutritious local food to provide healthy and affordable products to support nutritious eating programs. However, food entrepreneurs, especially Women Farmers Groups (KWT), often face obstacles in business management, financial records, and marketing strategies, resulting in low product competitiveness. **Method:** This community service activity was carried out through business management training for nutritious local food innovation in Demangrejo Village, Sentolo Subdistrict, Kulon Progo. The method used was participatory-applicable with a combination of interactive lectures, direct practice, group discussions, and pre-test and post-test evaluations. Participants were 30 KWT members who were enthusiastic about developing food businesses. **Results:** The activity showed a significant increase in participants' knowledge and skills. The average knowledge score increased by 56.9% covering aspects of business management, simple financial accounting, and marketing strategies. Participants were able to produce locally-based processed food products (shredded catfish and chicken with moringa leaf fortification) that were not only

nutritious but also economically valuable. Furthermore, participants successfully developed a simple marketing plan, including the use of social media and attractive packaging. Most participants expressed interest in developing group-based or individual businesses. Conclusion: This training was effective in improving business management capacity and innovative skills for nutritious local food. This activity not only impacted household economies but also contributed to the provision of healthy food for school children. This program has the potential to be replicated in other regions by adapting to local food potential.

KEYWORDS *community empowerment; local food; business management; food innovation; Women's Farmers Group.*

1. Pendahuluan

Masalah gizi pada anak sekolah masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi anak usia 5–12 tahun yang mengalami kekurangan energi kronis mencapai 8,6%, sedangkan prevalensi stunting pada kelompok usia tersebut masih berada di angka 30,8% [1], [2]. Kekurangan gizi pada masa pertumbuhan tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak [3], [4]. Oleh karena itu, intervensi berbasis pangan lokal yang terjangkau dan bergizi menjadi strategi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil dan UMKM pangan, memiliki peran strategis dalam menyediakan produk bergizi yang dapat diakses oleh anak sekolah, terutama dalam mendukung program makan siang bergizi di lingkungan pendidikan [5], [6].

Pada tingkat lokal, pelaku usaha pangan, termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Kalurahan Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pengembangan usaha mereka. Permasalahan yang sering muncul meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha yang efektif, minimnya pemahaman tentang sistem pencatatan keuangan sederhana, dan kurangnya strategi pemasaran yang tepat sasaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing produk, meskipun bahan baku yang digunakan memiliki kualitas gizi yang baik. Selain itu, produk olahan berbasis pangan lokal sering kali belum dikemas dengan menarik dan belum dipasarkan secara optimal, sehingga jangkauan konsumennya terbatas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putri & Rofila (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya daya saing UMKM pangan adalah lemahnya manajemen usaha dan strategi pemasaran yang tidak berbasis segmentasi pasar [7].

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pangan lokal yang melimpah, seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, sayuran lokal, dan hasil pertanian lainnya [8], [9]. Potensi ini dapat dioptimalkan untuk menghasilkan produk olahan bergizi yang bernilai tambah tinggi. Inovasi produk berbasis bahan lokal tidak hanya mendukung ketahanan pangan nasional, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun regional [10]. Misalnya, kacang hijau dapat diolah menjadi puding bergizi tinggi protein, atau singkong dapat diolah menjadi brownies rendah gluten yang cocok untuk anak sekolah. Dengan strategi pengolahan yang tepat, pangan lokal dapat menjadi alternatif sehat dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pelaku usaha kecil.

Untuk memaksimalkan potensi pangan lokal, diperlukan edukasi dan pendampingan usaha yang terstruktur melalui pelatihan komprehensif. Pelatihan ini sebaiknya mencakup pengelolaan usaha kecil, manajemen keuangan dan pencatatan sederhana, teknik pengolahan produk berbasis gizi, serta strategi pemasaran khusus untuk segmen sekolah. Penelitian Nisa et al. (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan manajemen usaha UMKM pangan hingga 65% dan meningkatkan volume penjualan sebesar 30% dalam 6 bulan [11]. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan

praktis yang dapat langsung diterapkan. Hal ini akan mendorong penguatan ekonomi lokal sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas gizi anak sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan pelatihan praktis tentang manajemen usaha dan keuangan kepada KWT Kalurahan Demangrejo, (2) meningkatkan keterampilan inovasi produk pangan lokal bergizi, (3) menyusun strategi pemasaran produk olahan untuk segmen sekolah, serta (4) mendorong keberlanjutan usaha kecil yang mendukung program makan siang bergizi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan pendapatan pelaku usaha dan perbaikan status gizi anak sekolah di wilayah tersebut.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan dan pendampingan kewirausahaan berbasis pangan lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola usaha kecil secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga peserta terlibat aktif tidak hanya dalam penerimaan materi, tetapi juga dalam praktik langsung dan diskusi kelompok. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif untuk penyampaian konsep, praktik langsung untuk mengasah keterampilan teknis, serta diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman dan kolaborasi antar peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Kalurahan Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan produk pangan lokal dan didukung oleh keberadaan kelompok sasaran yang memiliki antusiasme tinggi terhadap pengembangan usaha berbasis potensi daerah. Sasaran utama kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Kalurahan Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 orang. Mayoritas peserta telah memiliki keterampilan dasar dalam pengolahan pangan, namun masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam aspek manajemen usaha, strategi pemasaran, dan inovasi produk.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap koordinasi dan persiapan, meliputi komunikasi dengan pihak kelurahan dan kelompok KWT, survei singkat kebutuhan peserta melalui wawancara atau kuesioner awal, serta persiapan materi pelatihan. Tahap pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu: (1) manajemen usaha kecil, mencakup pengelolaan produksi, perencanaan usaha, dan pemetaan pelanggan; (2) pencatatan dan manajemen keuangan sederhana, meliputi pencatatan pemasukan-pengeluaran harian; dan (3) strategi pemasaran produk, yang membahas branding sederhana, desain kemasan menarik, serta teknik penawaran produk ke pasar. Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi dan refleksi, yang melibatkan pengisian *pre-test* dan *post-test*, diskusi terbuka, serta dokumentasi berupa foto, video, dan hasil produk peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, pengumpulan umpan balik langsung terkait manfaat dan kendala yang dihadapi, serta penilaian terhadap kualitas produk pangan yang dihasilkan peserta, mencakup aspek rasa, tampilan, kemasan, dan inovasi. Kombinasi kedua metode evaluasi ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program dan potensi pengembangannya di masa mendatang.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan tujuan pelatihan dan indikator kompetensi yang ingin dicapai, meliputi pengetahuan tentang manajemen usaha kecil, pencatatan dan manajemen keuangan sederhana, serta strategi pemasaran produk pangan lokal. Validitas isi instrumen dikonsultasikan kepada dua orang ahli kewirausahaan dan satu praktisi pendamping UMKM pangan lokal, yang menilai kesesuaian butir soal dengan materi pelatihan dan karakteristik peserta, sehingga seluruh butir yang digunakan dinyatakan layak tanpa revisi mayor. Reliabilitas instrumen diuji secara terbatas melalui uji coba pada kelompok kecil peserta dengan

karakteristik serupa, dan menunjukkan konsistensi internal yang memadai, sehingga instrumen dinilai cukup andal untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Instrumen penilaian terdiri atas 10–15 butir soal pilihan ganda dengan empat opsi jawaban yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman konsep dasar manajemen usaha kecil dan perencanaan usaha, (2) keterampilan dasar pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, dan (3) pemahaman strategi pemasaran sederhana, termasuk kemasan dan promosi produk. Skor diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke skala 0–100 untuk memperoleh nilai *pre-test* dan *post-test* masing-masing peserta. Analisis statistik yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, dengan menghitung rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada setiap aspek materi, serta persentase peningkatan skor peserta, tanpa melakukan uji signifikansi inferensial, sehingga hasil analisis berfokus pada gambaran perubahan capaian belajar peserta secara praktis dan mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Profil Peserta Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui demonstrasi pembuatan abon lele dan ayam terfortifikasi daun kelor dan bayam merah diikuti oleh 30 orang peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan. Peserta terdiri dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Kalurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo, DIY. Variasi latar belakang ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diminati oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh individu/peserta kelompok yang ingin memulai usaha atau menambah pengetahuan gizi keluarga.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/ sederajat), sedangkan sisanya lulusan sekolah dasar dan perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan ini mempengaruhi variasi pemahaman awal peserta terhadap konsep manajemen usaha dan nilai gizi bahan pangan lokal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki sistem pencatatan usaha yang terstruktur maupun strategi pemasaran yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa studi yang menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro di pedesaan seringkali belum mengintegrasikan manajemen keuangan dan strategi promosi secara optimal, sehingga keberlanjutan usaha menjadi terhambat [7].

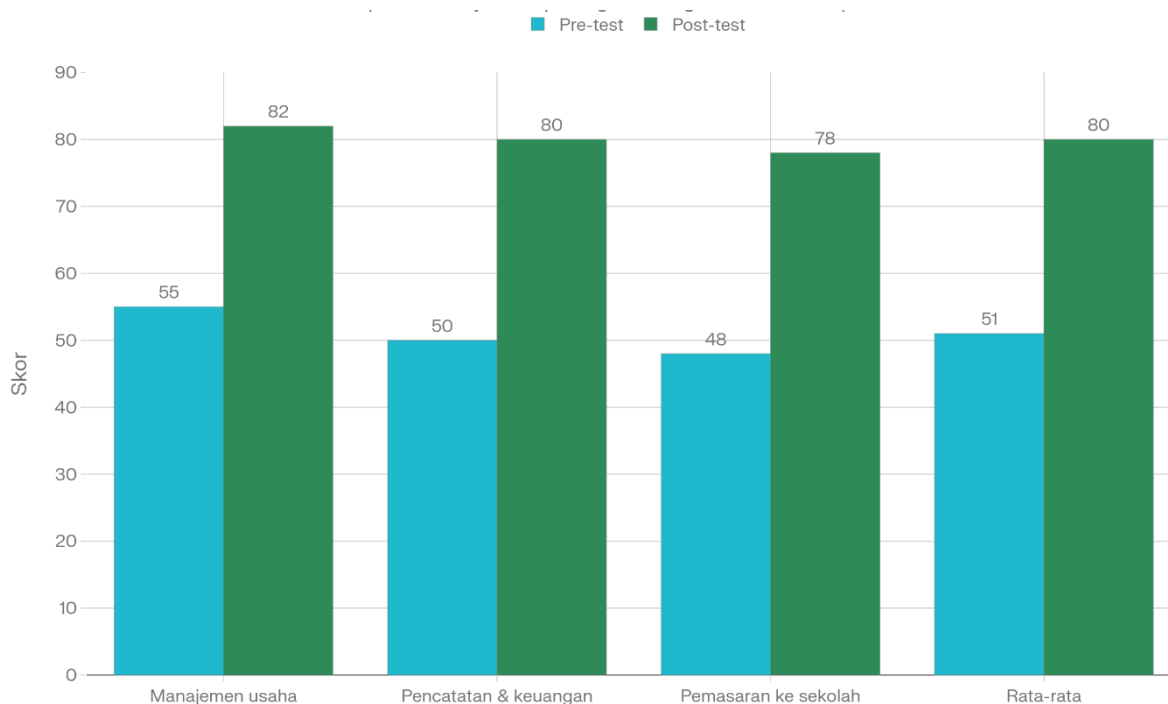
3.1.2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait manajemen usaha dan gizi pangan lokal.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan.

No	Aspek Materi	Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i>	Rata-rata Nilai <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
1	Manajemen Usaha Kecil	55	82	49,1
2	Pencatatan & Manajemen Keuangan Sederhana	50	80	60,0
3	Strategi Pemasaran Produk ke Sekolah	48	78	62,5
-	Rata-rata Keseluruhan	51	80	56,9

Gambar 1. Grafik perubahan skor *Pre-test* dan *Post-test*

Materi yang disampaikan meliputi perencanaan usaha, pengelolaan biaya produksi, serta pencatatan keuangan sederhana menggunakan format yang mudah dipahami. Keterampilan praktis peserta juga mengalami peningkatan. Aktivitas ini sejalan dengan konsep *learning by doing*, di mana pengalaman langsung dalam praktik dapat mempercepat proses transfer keterampilan [12], [13]. Produk yang dipasarkan dalam kegiatan ini adalah abon lele dan abon ayam dengan substitusi daun kelor. Pemilihan produk tersebut didasarkan pada ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah di wilayah Kalurahan Demangrejo, serta nilai gizi tinggi yang dimilikinya. Lele merupakan komoditas perikanan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat, sedangkan ayam merupakan bahan pangan yang umum dikonsumsi dan mudah diolah. Inovasi dilakukan dengan menambahkan daun kelor sebagai bahan substitusi pada abon ayam, yang tidak hanya memberikan warna dan aroma khas, tetapi juga meningkatkan kandungan gizi, terutama vitamin, mineral, dan antioksidan.

b. Simulasi Strategi Pemasaran

Selain keterampilan teknis pengolahan produk, peserta juga dilatih menyusun rencana pemasaran sederhana. Kegiatan ini meliputi identifikasi target pasar, penentuan harga yang kompetitif, pemilihan saluran distribusi, dan strategi promosi, termasuk pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan pasar. Peserta diajak untuk memahami prinsip *branding* sederhana, seperti membuat kemasan yang menarik, guna meningkatkan daya saing produk. Diskusi kelompok mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan ide kreatif, misalnya menjual produk dalam kemasan kecil untuk pasar anak-anak sekolah atau memanfaatkan momen tertentu seperti hari pasar untuk promosi. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu peserta tidak hanya memproduksi, tetapi juga memasarkan produknya secara berkelanjutan.



Gambar 2. Strategi Simulasi Pemasaran

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peran Pelatihan Terintegrasi dalam Pemberdayaan KWT

Pelatihan yang dirancang secara terintegrasi, mencakup aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan, pengolahan produk pangan lokal, dan strategi pemasaran, terbukti memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada satu aspek teknis saja. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah pangan lokal bergizi, tetapi juga memahami bagaimana mengelola usaha mereka secara profesional. Integrasi materi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur usaha mulai dari perencanaan produksi hingga distribusi dan pemasaran, sehingga meningkatkan daya saing UMKM di sektor pangan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *capacity building* bagi pelaku usaha kecil, di mana pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang berkelanjutan [14], [15]. Melalui praktik langsung seperti simulasi penyusunan strategi pemasaran dan pencatatan keuangan sederhana, peserta dapat menginternalisasi materi yang diberikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif. Pendekatan ini membantu peserta untuk langsung mengidentifikasi kelemahan usahanya serta merumuskan langkah perbaikan yang dapat segera diterapkan.

Selain itu, penguatan wawasan tentang nilai gizi bahan pangan lokal menjadi nilai tambah yang signifikan. Peserta tidak hanya memproduksi makanan yang lezat, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya kandungan gizi bagi konsumen, khususnya anak-anak sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada kontribusi kesehatan masyarakat.

3.2.2. Kendala dan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan, ditemukan beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program selanjutnya. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital peserta, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam memanfaatkan platform daring untuk pemasaran produk. Beberapa peserta belum familiar dengan media sosial atau *marketplace*, padahal media tersebut berpotensi besar untuk memperluas jangkauan pasar. Di samping itu, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana, bahkan sebagian besar tidak memiliki

sistem pembukuan sama sekali. Kondisi ini menyulitkan peserta dalam memantau arus kas dan menghitung keuntungan secara akurat.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan modal awal, khususnya untuk meningkatkan kualitas kemasan dan memperluas distribusi produk. Produk pangan lokal bergizi membutuhkan kemasan yang menarik, higienis, dan sesuai standar agar mampu bersaing di pasar modern. Namun, investasi pada kemasan sering kali menjadi hambatan bagi pelaku UMKM skala kecil.

Dari tantangan tersebut, terdapat beberapa pembelajaran penting. Pertama, materi pelatihan perlu disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan awal peserta, agar tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman. Kedua, pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan pendampingan lanjutan (*mentoring*) untuk memastikan penerapan materi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan pendampingan berkelanjutan, hambatan teknis dan nonteknis yang dihadapi pelaku usaha dapat diatasi secara bertahap, sehingga keberlanjutan usaha lebih terjamin.

3.2.3. Potensi Keberhasilan Program

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan program secara berkelanjutan. Beberapa peserta menyampaikan ketertarikan untuk membentuk kelompok usaha pangan sehat berbasis komunitas, yang tidak hanya memproduksi makanan bergizi tetapi juga menjadikannya sebagai sarana edukasi gizi kepada masyarakat. Dengan adanya kelompok usaha ini, koordinasi dan kolaborasi antar pelaku UMKM dapat lebih efektif, sehingga menciptakan sinergi dalam produksi, pengadaan bahan baku, dan pemasaran. Selain itu, terbuka peluang kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan dinas kesehatan. Kerja sama dengan dinas pendidikan, misalnya, dapat mendorong penyediaan makanan bergizi untuk anak sekolah melalui program kantin sehat atau PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Sementara itu, kolaborasi dengan dinas kesehatan dapat menguatkan aspek edukasi gizi dan sertifikasi produk pangan. Jika dikelola dengan baik, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan UMKM pangan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dukungan dari pihak swasta maupun lembaga keuangan mikro juga dapat mempercepat pengembangan usaha peserta, terutama dalam aspek pembiayaan modal kerja dan peningkatan kualitas produk.

3.2.4. Implikasi Pengabdian

Kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kapasitas usaha kecil di bidang pangan lokal bergizi. Peningkatan keterampilan manajemen dan pemasaran diharapkan mampu mendorong pelaku UMKM untuk lebih mandiri dan inovatif dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan penggunaan bahan pangan lokal membantu menciptakan rantai pasok pangan yang lebih berkelanjutan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi terhadap penyediaan makanan sehat bagi anak-anak sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan prestasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 3 (*Good Health & Well-Being*). Dengan memanfaatkan potensi pangan lokal, program ini tidak hanya memperkuat perekonomian komunitas, tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan gizi nasional.

4. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan manajemen usaha untuk inovasi pangan lokal bergizi telah berhasil mencapai target yang ditetapkan. Peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 56,9% menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkuat kapasitas peserta, khususnya dalam manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran. Hal ini membuktikan ketercapaian tujuan program dalam memberikan bekal praktis kepada pelaku usaha kecil untuk meningkatkan daya saing produk mereka. Metode partisipatif-aplikatif yang digunakan

sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena mampu mengatasi persoalan utama yang dihadapi pelaku usaha, yaitu lemahnya manajemen usaha dan minimnya strategi pemasaran. Dengan praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata pada usaha mereka. Dampak kegiatan ini meliputi peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah pangan lokal bergizi, kesadaran akan pentingnya nilai gizi produk, serta tumbuhnya minat untuk mengembangkan usaha berbasis kelompok. Manfaatnya tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kontribusi terhadap pemenuhan gizi anak sekolah melalui produk sehat dan terjangkau. Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan serupa dilengkapi dengan pendampingan lanjutan, dukungan modal usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pasar. Dengan strategi tersebut, program pemberdayaan masyarakat dapat lebih berkelanjutan, berdampak luas, dan direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan potensi pangan lokal yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui PKM Tahun 2025, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] M. Erita, Amlah, and E. Rahmawati, “Hubungan Paritas, Jarak Kehamilan dan Riwayat Penyakit dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Palembang tahun 2022,” *J. Ilm. Obs.*, vol. 15, no. 4, pp. 2685–7987, 2023, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- [2] Mikawati, E. Lusiana, S. Suriyani, M. Muaningsih, and R. Pratiwi, “Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri pada Anak Usia Balita,” *AKM Aksi Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 277–284, 2023, doi: 10.36908/akm.v4i1.862.
- [3] M. S. Ummah, “Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan,” *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [4] F. Mayar and Y. Astuti, “Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9695–9704, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2545>
- [5] FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO, *The State Of Food Security And Nutrition In The World 2020. Transforming Food Systems For Affordable Healthy Diets*. 2020.
- [6] Kemenkes RI, “Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil,” *Jakarta*

- Direktorat Gizi Masy. Kementrian Kesehat. Republik Indones.*, vol. 6, no. August, pp. 78–81, 2023, [Online]. Available: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
- [7] Putri Salsabila Indrawan Lubis and Rofila Salsabila, “Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia,” *MUQADDIMAH J. Ekon. Manajemen, Akunt. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 91–110, 2024, doi: 10.59246/muqaddimah.v2i2.716.
- [8] D. Ratnasari, Y. Dewi Rahmawati, H. Fajarini, and D. Nafisyah, “Potensi Kacang Hijau Sebagai Makanan Alternatif Penyakit Degenaratif,” *JAMU J. Abdi Masy. UMUS*, vol. 1, no. 02, pp. 90–96, 2021, doi: 10.46772/jamu.v1i02.365.
- [9] G. H. Wijaya and R. Syafiyullah, “Pengaruh Penambahan Suplemen Alami Terhadap Kandungan Omega-3 Telur Puyuh Sebagai Solusi Pencegahan Stunting di Indonesia,” vol. 6, no. 2, pp. 36–40, 2023.
- [10] H. Hidayati, A. Margawati, E. R. Noer, A. Syauqy, and A. Kartini, “Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 2-5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota),” *J. Nutr. Coll.*, vol. 13, no. 3, pp. 287–293, 2024, doi: 10.14710/jnc.v13i3.42541.
- [11] J. Nisa, A. M. Chikmah, K. A. Lorenza, K. R. Amalia, and T. Agustin, “Pemanfaatan Kacang Hijau Sebagai Sumber Zat Besi Dalam Upaya Pencegahan Anemia Prakonsepsi,” *J. Surya Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 42, 2020, doi: 10.26714/jsm.3.1.2020.42-47.
- [12] I. R. R. Nugraha, U. Supriadi, and M. I. Firmansyah, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Kreativitas Siswa,” *J. Penelit. dan Pendidik. IPS*, vol. 17, no. 1, pp. 39–47, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- [13] J. van den Hoogen *et al.*, “Soil nematode abundance and functional group composition at a global scale,” *Nature*, vol. 572, no. 7768, pp. 194–198, 2019, doi: 10.1038/s41586-019-1418-6.
- [14] World Health Organization, *World Health Organization. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. World Health Organization; 2018.* 2018.
- [15] L. AL-Eitan, M. Alnemri, H. Ali, M. Alkhawaldeh, and A. Mihyar, “Mosquito-borne diseases: Assessing risk and strategies to control their spread in the Middle East,” *J. Biosaf. Biosecurity*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.1016/j.jobbb.2023.12.003.